

---

## Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Hadits

Ifriani<sup>1</sup>, Siti Munawira<sup>2</sup>, Rahmi Dewanti Palangkey<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: [ifrianiabdulsalam@gmail.com](mailto:ifrianiabdulsalam@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### Article History:

Received: 05 Juli 2024

Revised: 21 Juli 2024

Accepted: 24 Juli 2024

**Keywords:** Sejarah,  
Pertumbuhan,  
Perkembangan, Hadits

**Abstract:** *Hadits dan sunnah sebagai sumber ajaran islam kedua setelah al-Qur'an jika dilihat dari segi periwayatan berbeda dengan al-qur'an, Dimana yang kedua setiap kali ayat-ayatnya turun, Rasulullah Saw langsung memerintahkan penulis wahyu untuk menulisnya, sementara untuk hadits nabi Saw, tidak demikian halnya. Dengan demikian lebih banyak berlangsung secara lisan dibandingkan dengan tulisan. Akibat dari larangan Rasulullah Saw secara umum kepada sahabat untuk menulis hadist sehingga khalifah umar bin Abdul Aziz (salah seorang khalifah bani ummayyah) memandang perlunya penulisan dan pembukuan hadits-hadits nabi Saw. Dengan mempertimbangkan berbagai factor, berupa adanya kekhawatiran akan lenyapnya hadits, munculnya hadits palsu akibat pertentangan politik dan madzhab, berpercarnya para sahabat di beberapa kota, serta banyaknya diantara sahabat yang syahid dalam peperangan. Hasil dari upaya pembukuan hadits itu telah melahirkan kitab-kitab hadits standar sebagai rujukan dalam hal pengamalan sunah Nabi Saw dalam kehidupan muslimin, serta untuk kepentingan penelitian dan pengkajian.*

---

## PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad saw yang ada pada masa sekarang, sebelumnya telah melewati berbagai proses mulai dari masa kelahiran, penulisan, pembukuan, pentashihan, pengkajian hingga masa kontemporer seperti sekarang. Seluruh hal yang berkaitan dengan proses perkembangan hadis tersebut, telah dijelaskan oleh para ulama, yang tercakup dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis dari masa Rasulullah, sahabat, tabi'in dan seterusnya.

Hadits-hadits Nabi yang terhimpun dalam kitab-kitab hadits yang ada sekarang adalah hasil kesungguhan para sahabat dalam menerima dan memelihara hadis Nabi Muhammad saw. dahulu. Hadis yang diterima oleh para sahabat dari Nabi Muhammad saw. disampaikan juga kepada sahabat yang tidak hadir ketika itu, selanjutnya mereka menyampaikannya kepada generasi berikutnya. Demikian seterusnya, setiap generasi menyampaikan hadis Nabi Muhammad saw. kepada generasi setelahnya hingga hadits dikodifikasikan.

Proses pertumbuhan dan perkembangan hadits sejak zaman Rasulullah saw. hingga dewasa ini, memerlukan waktu lama, karena sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis telah melalui masa yang cukup panjang, maka para ulama mengadakan pembagian periodisasi.

Mempelajari periodisasi perkembangan hadits atau sejarah pertumbuhan dan

perkembangan hadits dari masa ke masa, akan memberi gambaran kesungguhan yang telah diberikan oleh para ahli hadis tentang pertumbuhan dan perkembangan hadis dari masa ke masa untuk sampai pada tujuan terakhir dari suatu ilmu, karena sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis dipandang satu bagian dari pelajaran hadis yang tidak boleh dipisahkan.

Para ulama tidak seragam dalam menetapkan periodisasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis Nabi saw. yakni fase-fase yang ditempuh dan dialami dalam sejarah pertumbuhan, pembinaan dan perkembangan hadis, sejak Rasulullah masih hidup hingga terwujudnya kitab-kitab yang dapat disaksikan masa dewasa ini. Para ulama ada yang membagi pada tiga periode seperti: masa Rasul, sahabat dan tabi'in, masa pentadwinan dan masa setelah pentadwinan. Ada juga yang membagi lebih terurai menjadi lima atau tujuh periode, bahkan ada yang membagi lebih dari itu.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan dengan teknik studi literatur. Teknik pengambilan data yang dilakukan penulis yakni dengan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan tema artikel tersebut. Setelah itu, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis oleh penulis dan memberikan penjelasan secukupnya dengan tujuan memperkuat hasil kajian library research (pustaka). Teknik studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan Sejarah perkembangan dan pertumbuhan ilmu hadits. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh. Analisis data akan dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan ilmu hadits

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pertumbuhan yaitu timbul, kemudian bertambah besar atau sempurna. Sementara yang dimaksud dengan perkembangan yang berasal dari kata kembang, berarti mekar, terbuka, atau membentangi, sehingga dengan demikian perkembangan dimaksudkan sebagai bertambah dengan sempurna dan meluas.

Perkembangan hadits yang dimaksud di sini adalah seperti yang dikemukakan oleh endang sutari, yaitu "masa atau periode-periode yang dilalui oleh hadis semenjak dari masa lahirnya dan tumbuh dalam pengenalan, penghayata dan pengamalan umat dari generasi ke generasi".

Mempelajari Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis baik dari aspek periwayatan maupun pendewaanannya sangat dipentingkan, karena dengannya dapat diketahui proses dan transformasi berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat, dan taqr dari nabi Saw. Kepada para sahabat dan seterusnya hingga munculnya kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dan bahan kajian selanjutnya.

Selain itu dapat diketahui kesungguhan yang ditunjukkan oleh para ulama baik yang datang lebih awal (*salaf*), maupun yang datang belakangan (*khalaf*), serta pihak-pihak yang terlibat dalam periwayatan dalam rangka menyebarluaskan hadis atau sunnah, serta menjaganya dari Upaya-upaya pemalsuan, sehingga dapat memberikan apresiasi yang layak dan agar kecintaan kepadanya semakin bertambah dengan dengan senantiasa

mengamalkan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya, kemudian disosialisasikan kepada yang lain. Adapun pengertian ilmu hadits menurut ahli, antara lain:

1. Menurut Izzuddin bin jama'ah, Ilmu hadits adalah ilmu tentang aturan yang dengannya keadaan sanad dan matan dapat diketahui. Yang puncaknya adalah mampu membedakan antara hadits shahih dan yang lainnya.
2. Menurut Al-hafidz Ibnu hajar, Ilmu hadits adalah ilmu untuk memahami kaidah-kaidah dalam menyingkap keadaan perawi dan yang meriwayatkan.

## B. Sejarah Kelahiran Ilmu Hadits

**Rasulullah saw. telah membina umatnya selama 23 tahun, yang pada masa itu al-Qur'an turun secara berangsur-angsur.** Masa ini merupakan kurun waktu turunnya wahyu dan sekaligus di-*wurud*-kannya hadis. Hadis Nabi Muhammad saw. adalah ajaran Islam yang kedudukannya berada setelah al-Qur'an.

Segala hal yang berkaitan dengan umat Islam, yang kecil maupun yang besar dan segala yang menyangkut pribadi dan jama'ah dalam berbagai lapangan kehidupan yang tidak disebut dalam al-Qur'an, tercakup dalam hadis Nabi melalui perkataan (*aqwal*), perbuatan (*af'al*) dan *taqrir* Nabi, sehingga apa yang dilihat, didengar dan disaksikan oleh para sahabat dapat dijadikan pedoman *amaliah* dan *ubudiyah* mereka. Pada masa ini hadis merupakan Interpretasi al-Qur'an yang terkandung dalam kehidupan Nabi saw. melalui perkataan, perbuatan, taqir dan sifat beliau.

Turunnya ayat al-Qur'an otomatis melahirkan hadis Nabi Muhammad saw. Pada masa diturunkan al-Qur'an, Nabi menyuruh para sahabat untuk menghafal dan menulis al-Qur'an serta secara resmi mengangkat penulis wahyu yang bertugas mencatat setiap ayat al-Qur'an diturunkan. Sedangkan hadis, Nabi memerintahkan agar menghafal dan menyampaikannya kepada yang lain serta melarang untuk mengubahnya, tapi tidak menyelenggarakan penulisan secara resmi seperti penulisan al-Qur'an. Penulisan hadis pada masa ini, meski secara resmi dilarang, namun secara perorangan telah dilakukan oleh para sahabat. Bahkan diantara sahabat ada yang mengoleksi hadis Nabi, seperti 'Abdullah Ibn 'Amr ibn 'Ash, nama *shahifah*-nya adalah *al-shadiqah*, Ali bin Abi Thalib menulis kitab hadis tentang hukum diyat.

Rasulullah saw. menjadikan rumah al-Arqam sebagai tempat tinggal beliau beserta para sahabat pada masa dakwah *sirr* yakni secara sembunyi-sembunyi. Kaum muslim generasi awal berkumpul disekeliling beliau, jauh dari kaum musyrikin, untuk mempelajari kitab Allah. Kepada mereka beliau mengajarkan dasar-dasar Islam, menyampaikan wahyu al-Qur'an. Setelah itu tempat tinggal Rasulullah menjadi tempat berkumpul kaum muslim untuk menerima al-Qur'an dan menyerap hadis Rasulullah.

Hadis Nabi yang melarang penulisan al-Qur'an.

لا تكتبوا عني ، ومن كتب عني غير القرآن فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عني ولا حرج ، ومن كذب عليّ مُتَعِدًا ،  
فَلْيَبْتِئْهُ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ . أخرجه مسلم

“*Janganlah kamu tulis yang telah kamu terima dariku selain al-Qur'an. Barangsiapa menuliskan yang ia terima dariku selain al-Qur'an hendaklah ia menghapusnya. Ceritakanlah apa yang kamu terima dariku dan itu tidak mengapa. Barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menduduki tempat duduknya di nereka*”

Orang-orang terdahulu baik dari sahabat dan tabi'in berbeda pendapat dalam penulisan hadis. Ada diantara mereka yang melarang penulisan hadis dan ada juga yang membolehkan penulisannya. Perbedaan tersebut terletak pada larangan penulisan. Ada yang mengatakan larangan penulis hadis tersebut di atas adalah kekhawatiran

bercampurnya sabda-sabda Rasulullah saw. dengan al-Qur'an. Kemudian para ulama bersepakat dalam penulisan hadis untuk menghilangkan perbedaan tersebut. Diantara mereka berpendapat larangan tersebut bagi orang yang diyakini mampu menghafalnya karena dikhawatirkan bergantung pada tulisan, sedangkan diperbolehkan penulisan hanya bagi orang yang tidak mampu dalam menghafal. Pada pihak lain ada yang berpendapat bahwa larangan tersebut terdapat pada larangan menuliskan al-Qur'an dan hadis dalam satu *sahifah*, karena dikhawatirkan terjadi percampuran kemiripan dalam satu *sahifah* bagi pembaca. M.M Azami lebih cenderung pada pendapat bahwa larangan tersebut khusus untuk penulisan hadis dan al-Qur'an dalam satu naskah. Hal itu karena dikhawatirkan terjadi percampuran antara hadis dan al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa Nabi sendiri pernah mengimlakkan hadisnya, penulisan hadis yang dilakukan para sahabat mencapai tingkat mutawatir, Nabi juga pernah mengirimkan surat-surat kepada para gubernur. Surat-surat tersebut berisi aturan administrasi yang hal tersebut dianggap sebagai hadis. Ia juga mengatakan bahwa banyak terdapat hadis-hadis sahih yang mana Nabi mengizinkan para sahabat untuk menulis hadis-hadisnya. Adapun hadis Nabi yang membolehkan penulisan hadis adalah

كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ فَتَهْتَبُنِي فَرِيْسٌ وَقَالُوا : تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرَّضَا ؟ فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكُتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْمَأَ بِأَصْبُعِهِ إِلَيَّ فِيهِ وَقَالَ : أَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

*“Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah saw. dengan maksud ingin menghafalnya, lalu orang Quraisy melarangku, dan mereka mengatakan: apakah kamu menulis segala sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah saw. sedangkan Rasulullah manusia biasa yang bicara disaat marah dan gembira. Maka aku menahan dan berhenti menulis, lalu aku sampaikan kepada Rasulullah saw. kemudian ia menunjuk pada mulut dengan jarinya dan bersabda, “tulishlah, demi jiwaku ditangan-Nya tiada sesuatu apapun yang keluar darinya melainkan yang benar”*

Para Ulama telah memadukan dua perbedaan pendapat tersebut yakni pertama, larangan penulisan terjadi pada awal masa perkembangan Islam dikhawatirkan terjadi percampuran dan penggabungan antara hadis Nabi dan al-Qur'an. Ketika keadaan sudah aman dan kondusif serta banyak yang mengetahui dan menghafal al-Qur'an, Rasulullah saw. mengizinkan untuk menulis hadis dan larangan sebelumnya menjadi mansukh. Kedua, larangan hanya khusus pada penulisan hadis bersamaan dengan al-Qur'an dalam satu *shahifah*, karena khawatir terjadi percampuran, kemiripan atau persamaan. Ketiga, larangan hanya bagi orang yang diyakini mampu menghafalnya karena dikhawatirkan bergantung pada tulisan, sedangkan diperbolehkan penulisan hanya bagi orang yang tidak mampu dalam menghafalnya seperti Abu Syah.

Pada masa ini para sahabat menerima hadis Rasulullah saw. dengan berbagai cara, baik melalui majlis Rasulullah dengan menimba ilmu darinya dan meneladani beliau. Mereka sangat antusias mengikuti majlis Rasulullah saw. hingga mereka saling bergantian dalam menghadiri majlis Rasulullah saw. bila diantara mereka berhalangan hadir, maka yang hadir menyampaikannya kepada yang tidak hadir dalam majlis itu, apalagi sahabat yang berdomisili di daerah yang jauh dari Madinah seringkali hanya memperoleh hadis dari sesama sahabat.

### C. Masa Penulisan Ilmu Hadis Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada masa Nabi telah ada diantara

para sahabat yang menulis hadis Nabi walaupun penulisan hadis belum resmi sebagaimana al-Qur'an, karena kesibukan para sahabat pada masa Rasulullah sangat terfokus pada penulisan al-Qur'an.

Setelah Rasulullah wafat, para sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan sebagainya, tetap fokus memperhatikan al-Qur'an dan memperhatikan periwayatan hadis. Pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar periwayatan hadis belum diluaskan, karena mereka ingin mengerahkan minat umat untuk menyebarkan al-Qur'an dan memerintah para sahabat untuk berhati-hati menerima riwayat-riwayat. Subhi al-Salih menukil pendapat Ismail bin Ibrahim bin Ulayyah al-Basri yang mengatakan bahwa sahabat tidak suka menulis hadis, karena orang-orang sebelumnya, setelah membuat kitab-kitab lalu mengaguminya. Ia juga menukil pendapat al-Khatib al-Bagdadi yang mengatakan bahwa ketidak senangan para sahabat menulis hadis pada awal masa Islam karena tidak ingin al-Qur'an ditandingi oleh kitab-kitab lain, atau khawatir mereka disibukkan oleh kitab-kitab lain sehingga melalaikan al-Qur'an.

Para sahabat seperti Umar dan sahabat-sahabat lain bersikap ketat dalam hal periwayatan untuk memelihara al-Qur'an disamping memelihara hadis Nabi. Umar khawatir manusia sibuk meriwayatkan hadis dengan mengabaikan al-Qur'an. Maka ia menghendaki kaum muslim mempelajari menghafal al-Qur'an dengan baik, kemudian memperhatikan hadis. Periwayatan hadis pada permulaan masa sahabat, terutama Abu Bakar dan Umar masih terbatas disampaikan kepada yang memerlukan saja, belum bersifat pengajaran resmi. Cara para sahabat meriwayatkan hadis ada dua macam yakni dengan lafal asli seperti yang mereka terima dari Rasulullah dan dengan maknanya saja tanpa lafal asli. Hal itu disebabkan karena mereka sudah tidak ingat betul kepada lafal aslinya, disamping mereka mementingkan dari segi isinya yang benar-benar dibutuhkan di saat itu. Berlainan dengan meriwayatkan al-Qur'an, susunan bahasa dan maknanya sedikitpun tidak boleh diubah, baik dengan mengganti lafal sinonimnya yang tidak mempengaruhi isinya, apalagi sampai berbeda makna. Hal ini disebabkan karena lafal dan susunan kalimat al-Qur'an merupakan mukjizat, tetapi dalam meriwayatkan hadis yang terpenting adalah kandungan hadis dan maknanya yang tidak berubah.

Penulisan hadis pada masa sahabat terbatas dan belum dilakukan secara resmi, walaupun khalifah Umar pernah mempunyai gagasan untuk membukukan hadis. Namun ia mengurungkan niatnya setelah melakukan shalat istikharah, begitu juga Abu Bakar yang hampir membakar catatan hadis, karena takut menyalahi sabda Nabi.

Ketika Umar menjadi khalifah ia meminta dengan keras agar para sahabat menyelidiki riwayat seperti meminta seorang saksi atau menyuruh periwayat bersumpah untuk membenarkan riwayatnya. Beliau tidak membenarkan membanyakkan riwayat hadis, sebagaimana ketika ia mengutus perutusan ke Iraq, ia mewasiatkan agar utusan-utusan itu mengembangkan al-Qur'an dan mengembangkan kebagusan tajwid, serta mencegah membanyakkan riwayat.

Perkembangan hadis terjadi sesudah masa Abu Bakar dan Umar, yaitu masa Usman dan Ali. Pada masa pemerintahan Usman, dibuka pintu perlawatan kepada para sahabat seperti para sahabat-sahabat kecil mengumpulkan hadis dari sahabat-sahabat besar dengan meninggalkan tempat mereka untuk mencari hadis.

Sesudah masa Usman dan Ali yakni masa sahabat kecil dan tabi'in (periode ketiga), timbul usaha yang lebih serius untuk mencari dan menghafalkan hadis serta menyebarkannya pada masyarakat luas dengan mengadakan perlawatan-perlawatan untuk

mencari hadis. Pada masa ini wilayah kekuasaan Islam meluas sampai ke Syam, Irak, Mesir, Samarkand dan Spanyol (93 H), semua berada di bawah kekuasaan Islam. Hal tersebut membuat sebagian sahabat berpindah ke tempat-tempat itu dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pada masa ini sahabat kecil dan tabi'in melakukan perlawatan hadis untuk menerima riwayat dari sahabat besar yang tersebar dipelosok wilayah Islam.

Pada masa ini perhatian terhadap hadis mulai diberikan, sebagaimana perhatian tabi'in yang mengambil hadis dari para sahabat dan para sahabat mengambil dari sesamanya. Adanya peningkatan periwayatan hadis tersebut, memunculkan kolektor-kolektor hadis dan lembaga-lembaga hadis diberbagai daerah, antara lain : Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, Syam dan Mesir.

Pada masa ini terkenal beberapa orang sahabat dengan julukan bendaharawan hadis yakni orang-orang yang banyak meriwayatkan hadis. Mereka memperoleh banyak riwayat karena, yang paling pertama masuk Islam, terus menerus mendampingi Nabi, menerima riwayat setengah sahabat selain mendengar dari Nabi dan berumur panjang, seperti Anas bin Malik, lama menyertai Nabi dan mengetahui keadaan Nabi, karena sangat dekat dengan Nabi, seperti Istri-istri beliau Aisyah dan Ummu Salamah, berusaha mencatat hadis Nabi, seperti 'Abdullah ibn 'Amr bin 'Ash. Diantara sahabat yang banyak meriwayatkan hadis antara lain: Abu Hurairah, Aisyah istri Rasul, Anas bin Malik, 'Abdullah ibn 'Abbas, 'Abdullah ibn Umar, Jabir bin 'Abdillah, Abu Said al-Khudri, Ibnu Mas'ud, Abdullah ibn 'Amr bin 'Ash.

Pada masa ini juga, muncul hadis-hadis palsu yang timbul akibat pertentangan yang bersifat politis yakni setelah perang siffin, muncul golongan khawarij yaitu golongan yang menyalahkan Ali dan lainnya yang menerima tahkim (arbitrasi). Hal ini memunculkan sektarianisme yang bertendensi politik, yang mengakibatkan perbedaan bukan saja dalam bidang politik, pemerintahan, tapi juga dalam masalah ketentuan keagamaan yang menimbulkan berbagai pemalsuan hadis yaitu dengan menyandarkan sesuatu pernyataan yang bukan berasal dari Nabi Muhammad saw.

#### **D. Masa Pembukuan ilmu Hadis Nabi Muhammad Saw.**

Pada abad pertama hijrah, mulai dari masa Rasulullah, masa Khulafa al-Rasyidin, dan sebagian besar zaman Umawiyah, yakni hingga akhir abad pertama hijrah, hadis-hadis Nabi lebih banyak berpindah dari lisan ke lisan. Mayoritas periwayat hadis meriwayatkan hadis berdasarkan kekuatan hafalan. Mereka belum berinisiatif untuk membukukan hadis karena hafalan mereka terkenal kuat, yang mana hafalan mereka yakni sahabat dan tabi'in diakui oleh sejarah.

Ketika agama Islam mulai tersiar luas di masyarakat, dipeluk dan dianut oleh penduduk yang berada di luar jazirah Arab. Khalifah Umar Bin Abdul Aziz, seorang khalifah dari bani Umayyah yang dinobatkan pada tahun 99 H, berinisiatif untuk membukukan hadis. Maka pada abad dua hijrah terjadilah pentadwinan hadis, yakni kodifikasi atau pembukuan secara resmi berdasarkan perintah kepala negara, dengan melibatkan beberapa tokoh yang ahli dibidangnya, bukan yang dilakukan secara perseorangan untuk kepentingan pribadi, seperti yang pernah terjadi pada masa Rasulullah saw. Khalifah Umar Bin Abdul Aziz berinisiatif untuk membukukan hadis karena merasa bahwa para penghafal hadis banyak yang meninggal dunia disebabkan gugur di medan perang dan al-Qur'an telah dikumpulkan dalam satu mushaf sehingga tidak ada kekhawatiran tercampurnya al-Qur'an dan hadis.

Umar bin 'Abdul 'Aziz meminta kepada gubernur Madinah Abu Bakar bin

Muhammad bin Amr Bin Hazm agar mengumpulkan hadis yang terdapat pada penghafal wanita terkenal ‘Amrah binti ‘Abd al-Rahman dan hadis-hadis yang ada pada al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, seorang pemuka tabi’in dan salah seorang fuqaha Madinah. Ia juga mengirimkan surat-surat kepada gubernur pada beberapa wilayah dibawah kekuasaannya agar membukukan hadis yang ada pada ulama yang terdapat di wilayah tersebut, diantaranya adalah Ibnu Syihab al-Zuhry. Menurut Hasbi al-Shiddieqy kitab hadis Ibn al-Hazm merupakan kitab hadis yang pertama ditulis, akan tetapi tidak terpelihara dengan semestinya dan tidak sampai kepada kita. Kitab itu tidak membukukan seluruh hadis yang ada di Madinah. Adapun ulama yang membukukan seluruh hadis yang ada di Madinah dilakukan oleh Ibn Syihab al-Zuhry, kemudian hasil kodifikasinya dikirimkan ke seluruh daerah-daerah. Setelah masa kodifikasi Abu Bakar Bin Hazm dan Ibnu Syihab, muncul pengumpul hadis setelahnya, diantaranya : Ibnu Jurai (Mekkah), Abu Ishaq dan Imam Malik (Madinah), al-Rabi’ bin Syahib dan Hammad bin Salamah (Basrah), Sufyan al-Saury (Kufah), al-Auza’iy (Syam).

Dalam proses pendewanan hadis pada abad kedua, terjadi pencampuran hadis-hadis Nabi dengan fatwa-fatwa sahabat dan tabi’in, disebabkan belum adanya penyeleksian, penyaringan dan pengklasifikasian dalam membukukan hadis. Kitab-kitab hadis pada masa ini juga belum memisahkan antara hadis *sahih* dan *daif*.

#### E. Masa Pentashihan ilmu Hadis Nabi Muhammad Saw.

Pada abad ketiga hijrah, ulama sangat selektif dalam menerima riwayat, bahkan mereka mulai melakukan pentashihan terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang mereka riwayatkan, termasuk hadis-hadis yang berhasil dikumpulkan pada masa abad kedua hijrah yang pada masa tersebut para ulama tidak memisahkan hadis dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi’in sertaantisipasi para ulama terhadap pemalsuan hadis yang semakin marak demi pemeliharaan keberadaan dan kemurnian hadis Nabi.

Upaya pelestarian hadis yang dilakukan ulama hadis dalam rangka memelihara kemurnian hadis pada abad ketiga hijrah, antara lain:

1. Perlawatan ke daerah-daerah, seperti yang dilakukan oleh Imam Bukhari yang telah melakukan perlawatan dengan mengunjungi kota Mekkah, Madinah, Bagdad, Basrah, Kufah, Mesir, Damsyik Naisabur dan lain-lain. Kegiatan tersebut selanjutnya diikuti oleh Imam Muslim, Abu Daud, Tirmizi, Nasa’i dan lain-lain.
2. Pengklasifikasian hadis kepada *marfu’*, *mauquf* dan *maqtu’*. Pada abad ketiga hijrah ini dilakukan pengklasifikasian hadis, seperti hadis *marfu’* yang disandarkan kepada Nabi, hadis *mauquf* yang disandarkan kepada sahabat dan hadis *maqtu’* disandarkan kepada tabi’in, sehingga hadis Nabi pada zaman ini tidak bercampur kepada fatwa-fatwa sahabat dan tabi’in.

Penyeleksian kualitas hadis dan pengklasifikasiannya kepada hadis *sahih*, *hasan* dan *daif*. Penyeleksian kualitas hadis dan pengklasifikasiannya kepada hadis *sahih* dan *daif* dimulai pada pertengahan abad ketiga hijrah, yang dipelopori oleh Ishaq Ibnu Rahawaih. Pada masa ini para ulama berusaha melakukan pentashihan hadis dengan terlebih dahulu membuat atau menyusun sebuah qaidah atau kriteria yang menjadi persyaratan hadis berkualitas *sahih*.

Pekerjaan tersebut dilanjutkan oleh Imam Bukhari, dia berhasil menyusun kitab yang diberi nama *al-jami’ al-sahih*, kemudian diikuti Muslim, Abu daud, Tirmizi, Nasa’i, Ibn Majah dan lain-lain. Abu daud, Tirmizi, Nasa’i, Ibn Majah memberi nama kitabnya dengan kitab sunan. Pada awalnya hadis diklasifikasikan *sahih* dan *hasan*, namun setelah Tirmizi, hadis diklasifikasikan menjadi

*sahih, hasan dan daif.*

Pada masa ini para ulama melakukan pentashihan hadis dengan menetapkan syarat-syarat pentashihan sebuah hadis bagi periwayat hadis dengan memperhatikan beberapa kriteria seperti rijal al-hadis, apakah ia pernah bertemu dengan orang yang ia riwayatkan hadisnya, apakah ia orang cacat, tercela atau sering berbuat tidak menjaga *muruah*. Para ulama juga memperhatikan *tahammul* dan *ada'*. Hal tersebut sebagaimana terlihat pada persyaratan hadis Imam Bukhari dan Imam Muslim yang sama-sama menentukan bahwa sanad hadis harus bersambung (*muttasil*), perawinya muslim, bersifat benar, tidak bertadlis, tidak berubah akal, bersikap adil, kuat hafalannya, tidak ragu-ragu dan baik iktikadnya. Ada tiga bentuk penyusunan kitab hadis pada masa ini, antara lain :

1. Kitab *sahih*, kitab ini hanya menghimpun hadis-hadis *sahih*, sedangkan yang tidak *sahih* tidak dimasukkan. Bentuk penyusunan kitab ini, berbentuk *musannaf* yaitu penyajiannya berdasarkan bab-bab tertentu, sebagaimana metode kitab fiqh. Hadis-hadis yang dihimpun menyangkut masalah fiqh, aqidah, akhlak, sejarah dan tafsir.
2. Kitab *sunan*, di dalamnya juga memuat hadis *daif* selain hadis *sahih* dengan syarat tidak terlalu *daif* dan tidak munkar. Terhadap hadis *daif*, dijelaskan sebab kelemahannya. Kitab tersebut berbentuk *mus}annaf*.
3. Kitab *musnad*, kitab hadis ini disusun berdasarkan nama periwayat pertama, yang kadang dimulai berdasarkan urutan kabilah, berdasarkan nama sahabat yang pertama masuk Islam dan ada yang menurut urutan lainnya seperti urutan huruf hijaiyah (abjad) atau lainnya. Kitab hadis ini tidak dijelaskan kualitas hadisnya. Contoh kitab tersebut adalah *musnad* Ahmad bin Hanbal, *musnad* Abu al-Qasim al-Baqawi, *musnad* Usman bin Abi Syaibah dan lainnya.

Tokoh-tokoh yang terkenal pada abad ini antara lain : Ishaq Ibn Rahawaih, Ahmad, al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Majah, Ibnu Qutaibah, Ali ibn al-Madany, Abu Hatim al-Razy, Muhammad Ibn Jarir al-T}abary, Muhammad Ibn Sa'ad

#### **F. Masa Pengkajian ilmu Hadis Nabi Muhammad Saw.**

Ulama-ulama hadis pada abad kedua dan ketiga hijrah yang mengumpulkan hadis dengan berpegang kepada usaha sendiri, pemeriksaan sendiri, perlawatan dengan menemui para penghafalnya, digelari ulama *mutaqaddimin*.

Setelah abad ketiga berlalu, muncul ulama-ulama hadis pada abad keempat hijrah yang bergelar ulama *mutaakhirin*. Para ulama pada masa ini mengumpulkan atau menukil dari kitab-kitab ulama *mutaqaddimin* dan sedikit saja hadis yang dikumpulkan dari usaha mencari sendiri kepada para penghafalnya. Masa ini dimulai dari awal abad keempat hingga tahun 656 hijrah.

Usaha para ulama hadis dalam rangka memelihara dan mengembangkan hadis pada masa ini tetap berlangsung sebagaimana ulama pada masa sebelumnya. Pada masa ini umumnya ulama mempelajari hadis yang telah ada, kemudian mengembangkan dalam kitab syarah, yakni kitab-kitab yang berisi uraian dan penjelasan tentang kandungan hadis yang dihubungkan dengan dalil lain, baik dari al-Qur'an maupun dari hadis-hadis dan kaidah-kaidah syara' lainnya dan memeriksa sanad yang ada dalam kitab-kitab hadis. Kitab-kitab hadis yang dihimpun pada masa ini, antara lain:

1. *al-sahih* oleh Ibn Khuzaimah
2. *al-anwa' wa al-Taqsim* oleh Ibn Hibban
3. *al- mustadrak* oleh al-Hakim
4. *al-s}ahih* oleh Abu Awanah

5. *al-muntaqa* oleh Ibn Jarud
6. *al-mukhtarah* oleh Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahid al-Maqdisi.

Setelah lahir karya-karya di atas, ulama-ulama setelahnya merujuk kepada karya-karya yang telah ada, dengan mempelajari, menghafal, memeriksa dan menyelidiki sanad-sanadnya. Juga menyusun kitab-kitab baru dengan tujuan memelihara, menertibkan dan menghimpun semua sanad dan matan yang saling berhubungan serta yang termuat secara terpisah dalam kitab-kitab yang telah ada tersebut.

Para ulama pada abad kelima hijrah dan setelahnya menitik beratkan usaha memperbaiki susunan kitab, mengumpulkan hadis-hadis dalam sebuah kitab besar, mengumpulkan hadis-hadis yang membahas satu tema dalam satu kitab, mensyarah kitab-kitab hadis dan mengikhtisarkannya sehingga memudahkan dalam memperoleh hadisserta menyusun kitab-kitab hadis yang menggunakan metode dalam penyusunan kitab hadis. Adapun bentuk kitab-kitab hadis tersebut, antara lain:

1. Kitab *atraf*. Kitab ini hanya menyebutkan sebagian dari matan hadis tertentu, kemudian menjelaskan seluruh *sanad*, seperti *sanad* yang berasal dari kitab hadis yang dikutip matannya atau dari kitab lain. Contoh kitab hadis jenis ini adalah *atraf al-Sahihain* oleh Ibrahim al-Dimasyqi (400 H)
2. Kitab *mustakhraj*. Kitab ini memuat matan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim atau lainnya dengan sanad tersendiri. Contoh kitab hadis jenis ini adalah *mustakhraj sahih* Bukhari, oleh Abu Bakar al-Barqany (425 H)
3. Kitab *mustadrak*. Kitab ini menghimpun hadis-hadis yang memiliki syarat-syarat Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya. Contoh kitab hadis jenis ini adalah *al-mustadrak* oleh al-Hakim.
4. Kitab *jami’*. Kitab ini menghimpun hadis-hadis yang termuat dalam kitab-kitab yang telah ada, seperti menghimpun hadis-hadis Bukhari dan Muslim. Contoh kitab hadis jenis ini adalah *al-jami’ bayn al-sahihain* oleh Ibn al-Furat (414 H). Kitab-kitab hadis yang menghimpun dari hadis-hadis *kutub al-sittah*, seperti *al-jami’* oleh Ibn Kharrat dan *jami’ al-usul li ahadis al-Rasul* oleh Ibn al-Asir al-Jazari (582 H). Kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis Nabi dari berbagai kitab hadis, seperti *masabih al-sunnah* oleh al-Baqawi (516 H). Selain itu terdapat kitab hadis yang menghimpun masalah-masalah tertentu dari kitab hadis yang telah ada, seperti kitab hadis yang menghimpun hadis *ahkam* yakni *muntaqa al-akhbar fi al-ahkam*, oleh Majd al-Din ‘Abd al-Salam ibn ‘Abdullah (652 H) dan lain sebagainya.

#### G. Perkembangan ilmu Hadis Pada Masa Kontemporer

Masa kontemporer adalah era tahun-tahun terakhir, hingga dewasa ini. Para *muhaddisin* yang hidup pada abad kedua dan ketiga dinamakan *mutaqaddimin* sedang yang hidup pada abad keempat dinamakan *mutakhirin* dan kebanyakan yang mereka kumpulkan adalah dari hasil petikan atau nukilan dari kitab-kitab *mutaqaddimin*

Hasbi al-Shiddieqy membagi periodisasi menjadi enam masa dan sekarang sedang menempuh masa ketujuh, yakni masa membuat syarah, membuat kitab-kitab takhrij dan sebagainya dimulai abad 656 hijrah hingga zaman kontemporer.

Ketika Bagdad dihancurkan oleh Hulagu Khan, kegiatan perkembangan hadis berpindah ke Mesir dan India. Pada masa ini, para ulama Hadis menertibkan kitab-kitab Hadis yang sudah ada, menyaring, mengembangkan dan menyusun kitab-kitab takhrij, membuat kitab-kitab jami’ yang umum, mengumpulkan hadis hukum, mentakhrij hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa kitab dan mentakhrij hadis yang terkenal dalam

masyarakat serta menyusun kitab atraf.

Pada masa ini para ulama hadis mempelajari kitab hadis yang telah ada, kemudian mengembangkannya atau meringkasnya sehingga menghasilkan karya sebagai berikut:

1. Kitab syarah, yaitu jenis kitab yang memuat uraian dan penjelasan kandungan hadis dari kitab tertentu, seperti *fath al-Bari* yaitu syarah kitab hadis shahih bukhari oleh Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Minhaj* yaitu syarah kitab hadis shahih muslim oleh al-Nawawi
2. Kitab *mukhtasar* yang berisi ringkasan dari suatu kitab hadis, seperti *mukhtasar sahih muslim* oleh Muhammad Fuad 'Abdul Baqi'
3. Kitab *Zawaid*, yaitu kitab yang menghimpun hadis-hadis dari kitab tertentu yang tidak termuat oleh kitab lain, seperti *zawaid al-sunan al-kubra* oleh al-Bushiri, yang memuat hadis riwayat Baihaqi yang tidak termuat dalam *kutub al-sittah*
4. Kitab Penunjuk hadis, yaitu kitab yang berisi petunjuk-petunjuk praktis untuk mempermudah mencari matan hadis pada kitab-kitab tertentu, seperti *miftah kunuz al-sunnah* oleh A.J. Wensinck, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh M. Fu'ad 'Abd al-Baqi.
5. Kitab *takhrij*, yaitu kitab yang menjelaskan tempat-tempat pengambilan hadis-hadis yang dimuat dalam kitab tertentu dan menjelaskan kualitasnya, seperti *takhrij Ahadis al-Ihya*' oleh al-Iraqi. Kitab ini mentakhrij hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *ihya*' 'ulum al-din karya Imam al-Ghazali
6. Kitab yang membahas masalah tertentu, seperti *bulug al-maram min adillah al-ahkam* oleh Ibn Hajar al-Asqalani dan dan koleksi hadis-hadis hukum oleh Hasbi al-Shiddieqy dan lain sebagainya.
7. Kitab atraf, sebagaimana ulama pada masa sebelumnya membuat kitab atraf, ulama pada masa ini juga membuat kitab atraf seperti atraf al-ahadis al-mukhtarah oleh Ibnu Hajar al-Asqalani
8. Kitab Jami'. Yaitu kitab yang menghimpun Hadis-hadis dari berbagai kitab Hadis tertentu, seperti al-Lu'lu' wa al-Marjan, karya Muhammad fu'ad al-Baqi. Kitab ini menghimpun Hadis-hadis Bukhari dan Muslim.

Dengan adanya karya-karya besar para ahli Hadis tersebut, maka dapat mempermudah generasi sekarang dalam mempelajari serta menelusuri Hadis-hadis yang ada sekarang, sehingga dapat mengetahui kualitas Hadis-hadis tersebut, dan menghindarkan diri dari pengamalan Hadis-hadis yang *daif*.

Metode Takhrij hadis merupakan salah satu corak kajian hadis masa kontemporer, yang dikembangkan oleh beberapa ulama hadis seperti Mahmud Tahan dengan bukunya yang terkenal *usul takhrij wa dirasat al-asanid* dan kitab kaidah kesahihan sanad hadis oleh M. Syuhudi Ismail.

Ulama pada masa ini juga cenderung menyusun Hadis menurut tema (*maudu'i*) yang dibicarakan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas
2. Menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan hadis sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbab al-wurud*
4. Memahami korelasi hadis-hadis tersebut dalam babnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan ayat-ayat yang relevan dengan topik tersebut

7. Mempelajari hadis-hadis tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun hadis-hadis yang mempunyai makna yang sama atau mengkompromikan antara yang *amm* (umum) dan yang *khas* (khusus), mutlaq yang *muqayyad* (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muatan atau perbedaan atau pemaksaan

Diantara tokoh-tokoh hadis pada masa kontemporer antara lain:

Imam Az-Zahabi (748 H), al-Suyuti (w 911 H), Ibnu Taimiyah (611-728 H = 1263-1328 M), Ibnu Hajar al-Asqalani (773-853 H), Imam Muhammad Abu Zahrah (w 1394 H), Syekh Mansur Ali Nasif, Syekh Ismail bin Muhammad bin Abdul Hadi Al-Ajluni al-jarahi (w 1162 H = 1749 M), Muhammad bin Asy-Syaukani (w 1250 H = 1834 M) dan lain sebagainya.

Pada pertengahan abad 13 H perkembangan kajian hadis terus-menerus berlangsung, sehingga muncullah berbagai karya dengan menggunakan metode kajian, pendekatan, analisis dan interpretasi yang kontemporer, seperti kitab *al-tajul jami' lil ushul li ahadis al-rasul* oleh Syekh Manshur Ali Nashif (1351).

Pada masa ini juga, muncul para ulama hadis seperti Prof. Dr. Ajjaj al-Khatib dalam bukunya *al-Sunnah qabla al-Tadwin* (1964) dan Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami, dalam bukunya *Studies in Early Hadith Literature* (1967) yang menjawab kritikan orientalis seperti Goldziher, Schacht dan lain-lain.

Para ulama pada masa kontemporer mulai menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda dengan metode yang digunakan ulama terdahulu. Hal ini seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan-penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masa kelahiran hadis dimulai sejak Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi Rasul
2. Penulisan hadis sudah ada sejak Rasulullah saw. masih hidup. Hal itu terbukti dengan adanya izin Rasulullah kepada sahabat untuk menulis hadis dan adanya *sahifah* beberapa sahabat yang memuat hadis Rasulullah saw.
3. Masa pembukuan hadis secara resmi dilakukan pada masa pemerintahan Umawiyah atas kebijaksanaan Khalifah Umar bin Abd Aziz (w 101 H). Pada abad II hijrah
4. Masa pentashihan atau penyaringan hadis dimulai pada abad III hijrah hingga akhir abad III hijrah, sekitar tahun 201 – 300 H. Pada masa ini para ulama hadis mulai memisahkan antara hadis, fatwa sahabat dan tabi'in dan para ulama juga melakukan pentashihan hadis dengan menetapkan syarat-syarat kesahihan sebuah hadis dengan memperhatikan beberapa kriteria misalnya rijal al-hadis
5. Masa Pengkajian hadis dimulai pada abad IV hijrah hingga tahun 656 hijrah. Perhatian para ulama hadis pada masa ini lebih kepada mengkaji kitab-kitab yang telah ada sebelumnya serta mengembangkan dalam bentuk kitab syarah
6. Masa kontemporer dimulai pada tahun 656 zaman sekarang ini. Pada masa ini para ulama hadis mempelajari kitab hadis yang telah ada, kemudian mengembangkannya atau meringkasnya serta menyusun hadis menurut tema (*maudu'i*) yang dibicarakan. Kajian ilmu hadis pada masa kontemporer berkembang dengan menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

**DAFTAR REFERENSI**

- Azami, Muhammad Mustafa. *Dirasat Fi al-Hadis al-Nabawi*, Terj. Mustafa Ya'qub, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Cet.I; Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1994
- Ensiklopedi Islam, Dewan Redaksi. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Cet. IV; Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Ismail, M. Syhudi. *Pengantar Ilmu Hadits* . Cet. X; Bandung: Angkasa, 1987
- Khauli, Muhammad 'Abd al-'Aziz. *Miftah al-Sunnah aw Tarikh Funun al-Hadis* (Bairut Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- Khatib, 'Ajj *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*. Bairut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989
- Khaeruman, Badri. *Otentisitas Hadis: Studi Kritis Atas Kajian Kontemporer*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004
- Mudasir , *Ilmu Hadis*. Cet. I ; Bandung : Pustaka Setia, 1999
- Muhaimin, *et.al. Kawasandan wawasan studi Islam* . Cet 1 : Jakarta, Kencana, 2005
- Qattan, Manna. *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Mifdhol 'Abd al-Rahmah, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Cet.IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalah al-Hadis* . Cet. XX ; Bandung: PT Alma'arif, 1994
- Ranuwijaya,Utang. *Pengantar Ilmu Hadis* . Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama,1998
- Rayyah, Muhammad Abu. *Qishshatu al-Hadis al-Muhammady*. Kairo: Da>r al-Khatib al-Arabi, t.th
- Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* . Cet.I; Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997
- Salih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Must}alahuh*. Terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* . Cet.VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009
- Yuslem, Nawir. *Ulum al-Hadis*, ed. Muhamad Ilyasa. t.tp: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi Tela'ah Historis dan Metodologis*. Cet 11, Yogyakarta :Tiara wacana Yogya, 2003